

Memaknai Aktifitas Membaca Sebagai Jalan Ilmu dalam Islam (Studi Kandungan Surat Al-Alaq Ayat 1-5)

Abdul Hayyi Akrom

IAI Hamzanwadi NWDI Pancor, Indonesia

Hayyi.akrom@gmail.com

Abstrak

Aktifitas membaca merupakan jalan ilmu dalam Islam. Membaca adalah perintah yang pertama diturunkan dalam Islam. Karena melalui kegiatan membaca seseorang akan memperoleh ilmu. Ilmu sendiri menempati posisi sangat penting dalam ajaran Islam. Pentingnya ilmu melingkupi semua ajaran Islam. Pemeluk Islam dituntut untuk mendasari semua amalnya dengan ilmu. Amalan apapun itu akan tertolak jika tidak berlandaskan ilmu. Keberadaan ilmu dalam Islam menempati tempat istimewa. Keistimewaan ilmu dalam Islam berada pada sejarah awal turunnya ajaran agama Islam yang hanif ini melalui perintah membaca sebagai pintu awal masuknya ilmu.

Perintah membaca dan belajar adalah ajaran yang pertama diturunkan oleh Allah Swt kepada utusannya. Perintah membaca ini telah menjadi sejarah penting dalam agama Islam. Karena itu, ilmu dengan jalan belajar adalah satu bentuk manifestasi yang tidak bisa dipisah dari ajaran Islam.

Tulisan ini membahas kandungan surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama dan menjadi perintah sampai hari kiamat bagi ummat manusia untuk membca dan belajar. Tulisan ini menemukan, bahwa hakekat segala hal dipandang bernilai ketika dibarengi dengan ilmu. Karena itu, Islam adalah agama ilmu.

Kata Kunci: *Membaca, Jalan Ilmu, Islam*

Pendahuluan

Ilmu, ulama dan belajar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam. Dalam banyak literatur, ilmu dan ulama mendapat tempat yang sangat istimewa dalam Islam. Antara ilmu dan ulama tidak bisa dipisah. Orang yang berilmu disebut ulama. Untuk mencapai ilmu harus dengan belajar. Sehingga belajar sebagai salah satu jalan untuk memperoleh ilmu dan menjadi orang berilmu (ulama) menjadi hal yang diharuskan, bahkan diwajibkan untuk setiap ummat Islam.

Keberadaan ilmu dalam diri seseorang menjadi pembeda dalam kehidupan dan lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan akan dihormati dan mendapat tempat istimewa di hadapan sesama manusia. Ini merupakan salah satu dari bentuk penghormatan terhadap mereka-mereka yang berilmu (ulama). Karena itu, memiliki ilmu pengetahuan menjadi sebuah kewajiban dalam Islam. Tidak hanya untuk kepentingan kehidupan di dunia, tetapi juga di akhirat.

Ulama adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan mendalam. Karena ilmu yang dimiliki, ulama memiliki tempat istimewa di tengah kehidupan masyarakat. Keistimewaan ulama dalam sejarah dan dinamika sosial ummat, tidak semata-mata karena ketinggian dan kedalaman ilmu yang dimiliki. Tetapi lebih dari itu, karena peran dan kiprah ulama dalam mengajarkan, memimbing, menolong, dan memberi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan.

Meski sudah banyak pembahasan mengenai ilmu, ulama, dan belajar, namun saat ini, dilihat dari fakta historis mayoritas kehidupan ummat Islam belum banyak yang memahami dan menyadari pentingnya memiliki ilmu dalam kehidupan. Yang kemudian diwujudkan dengan membaca dan belajar keras tanpa henti. Begitu juga dengan penghormatan terhadap ulama (orang yang memiliki ilmu).

Secara sosiologis, ulama terkesan hanya dibutuhkan pada persoalan-persoalan agama. Penghormatan terhadap ulama menjadi parsial, sesuai dengan selera jamaah/masyarakat. Selain itu, banyak masyarakat yang berpikiran, bahwa ilmu pengetahuan itu menjadi monopoli kelompok-kelompok tertentu. Sehingga motivasi belajar tidak nampak secara kolektif dalam diri masyarakat Islam. Makalah ini membahas tentang ilmu, ulama dan motivasi belajar sebagai bagian dari persoalan keummatan dewasa ini dengan berpijak pada pembahasan surat *al-'Alaq* ayat 1-5.

Pembahasan

Membaca dalam Islam Sebagai Jalan Ilmu

Kegiatan membaca tidak bisa lepas dari ajaran Islam. Wahyu pertama sendiri turun kepada penyebar risalah Allah Swt – Nabi Muhammad SAW berisi tentang perintah untuk membaca. Meski pada zaman itu, kegiatan membaca sendiri belum menjadi kegiatan kolektif ummat manusia, namun secara spesifik, melalui malaikat

jibril, Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk membaca. Sebagaimana dalam yang tertuang dalam surat QS: *al-'Alaq* 1-5, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ¹

Terjemahan Kata dan Tafsir

الكلمة\الجملة	التفسير	Arti Kata Ayat
أَقْرَأْ	او جد القراءة مبتدئا	Bacalah!
بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ	الخالق	Dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan
خَلَقَ الْإِنْسَانَ	الجنس	Yang telah menciptakan manusia
مِنْ عَلَقٍ	جمع علقه وهى القطعة اليسيرة من الدم الغليظ	Dari segumpal darah
أَقْرَأْ	تاكيد للأول	Bacalah
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ	الذي لا يوازيه كريم، حال من الضمير في اقرأ	Nama Tuhan mu yang paling mulia
الَّذِي عَلَّمَ	الخط	Yang telah mengajarkan
بِالْقَلَمِ	وأول من خط به ادريس عليه السلام	Dengan perantara kalam
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ	الجنس	Yang telah mengajarkan manusia
مَا لَمْ يَعْلَمْ	قبل تعليمه من الهدى والكتابة والصناعة وغيرها ²	Apa-apa yang tidak diketahui

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

¹ Al-Qur'an Mushaf Ar-Razzak, 302.

² al-Imam al-Jalalain, *Tafsir al-Jalalain*, (Dar al-Fikr, Lebanon, TT), 804.

4. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya³.

Surat *al-'Alaq* ayat 1-5 ini merupakan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan sebagai pertanda awal kerasulannya. Dalam kitab *المصحف*, yang ditulis oleh الشيخ عبدالجليل عيس, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan yang pertama diturunkan terdiri dari ayat 1-5⁴. Dilihat dari makna ayatnya, ayat ini berisi tentang perintah membaca. Aktivitas membaca sendiri sangat dekat dengan ilmu. Membaca menjadi cara dan jalan penting untuk memperoleh dan memiliki pengetahuan. Sebagai perintah langsung dari Allah Swt, ayat ini menerangkan mengenai pentingnya membaca dan ilmu yang bertujuan pada Ke-Tuhanan.

Maka tidak berlebihan jika, wahyu pertama ini menjadi slogan utama, bahwa Islam adalah agama ilmu. Ilmu yang mencerahkan, mencerdaskan dan ilmu yang membawa kepada keselamatan (Tuhan). Ayat ini juga langsung menerangkan tentang penciptaan manusia dari segumpal darah dan proses ilmu dalam diri manusia. Proses ilmu pengetahuan dalam diri manusia (seseorang) itu hendaknya berorientasi pada pendalaman dan penanaman kesadaran akan Allah SWT yang telah menciptakannya.

Manusia pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, dan Allah Swt yang telah mengajarkannya sehingga memiliki ilmu pengetahuan. Artinya manusia pada mulanya berada dalam kebodohan, lalu kemudian berada dalam penuh keberkahan karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya dari Allah Swt. Ini semua semata-mata karena Allah Swt. Dan hakekat keberadaan manusia di dunia adalah sebagai makhluk. Maka, proses membaca sebagai bagian dari proses belajar sangat penting berakhir pada suatu kesadaran penuh akan hakekat manusia sebagai hamba (makhluk), dan pengakuan Allah Swt sebagai pencipta (Al-Khalik).

محمد علي الصبوني (Muhammad 'Ali Ash-Shabu>ni), dalam kitabnya yang berjudul *صفوة التفاسير*, menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ هَذَا أَوَّلُ خُطَابِ إِبْرَاهِيمَ وَجْهَ إِلَى النَّبِيِّ وَفِيهِ دَعْوَةٌ إِلَى الْقِرَاءَةِ وَالْكِتَابَةِ وَالْعِلْمِ ،
لأنه شعار دين الاسلام أي اقرأ يا محمد القرآن مبتدئا ومستعينا باسم ربك الجليل ، الذي خلق جميع المخلوقات ،
وأوجد جميع العوالم ، ثم فسر الخلق تفخيما لشأن الانسان.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أي خلق هذا الإنسان البديع الشكل، الذي هو أشرف المخلوقات من العلقه - وهي
الدودة الصغيرة - وقد أثبت الطب الحديث أن المني الذي خلق منه الإنسان محتو على حيوانات وديدان صغيرة لا
ترى بالعين ، وإنما ترى بالمجهر الدقيق - المكروكوب - وأن لها رأسا وذنباً، فتبارك الله أحسن الخالقين.

³ Dikutip dari Al-Qur'an dan Terjemah, (Penerbit Diponegoro: Bandung), 479.

⁴ Syekh 'Abdul Jali>l 'Isa, *al-Mushhaf al-Muyasshir*, (Dar al-Syuru>q, Lebanon,1961), 814.

Tafsir lengkap mengenai ayat tersebut dalam kitabnya ditulis sebagai berikut: هذا أول ما نزل من القرآن إلى آخر آية ه

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ أَيُّ إِقْرَأَ يَا مُحَمَّدُ وَرَبُّكَ الْعَظِيمُ الْكَرِيمُ، الَّذِي لَا يَسَاوُنُهُ وَلَا يَدَانِيهِ كَرِيمٌ ، وَقَدْ دَلَّ عَلَيَّ
كَمَالِ كَرَمِهِ أَنَّهُ عِلْمُ الْعِبَادِ مَا لَمْ يَعْلَمُوا.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عِلْمَ الْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ أَيُّ الَّذِي عِلْمُ الْخَطِّ وَالْكِتَابَةِ بِالْقَلَمِ ، وَعِلْمُ الْبَشَرِ مَا لَمْ
يَكُونُوا يَعْرِفُونَهُ مِنَ الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ ، فَتَقْلَهُمْ مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ إِلَى نُورِ الْعِلْمِ⁵

Dari segi tafsirnya, ayat ini berisi perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW. Ummat Islam sebagai pemilik kitab suci *al-Qur'an* secara langsung juga diperintahkan untuk membaca. Di sini tersirat pesan, bahwa membaca adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dari segi kebahasaannya, kata *iqra'* adalah bentuk fiil amar. Bermakna perintah. Ini menyiratkan, bahwa setiap orang dari ummat Islam memiliki kewajiban untuk membaca. Membaca apa saja yang dapat mengantarkannya menjadi pribadi yang berilmu sehingga Ia mengetahui hakekat dirinya sebagai hamba.

Dalam bahasa Arab, fiil amar memiliki dua makna, yakni *lilhal*, dan *lilistiqlal* yaitu memiliki makna saat ini (kini) dan untuk masa mendatang. Dalam konteks kehidupan, dapat diartikan bahwa kegiatan membaca memiliki hubungan yang sangat erat dengan era sekarang dan masa yang akan datang. Seseorang atau sebuah kelompok yang ingin eksis di masanya dan dimasa mendatang hendaknya terus membaca. Artinya membaca sebagai jalan ilmu memiliki korelasi erat dalam kehidupan saat ini dan masa depan.

Jika dimaknai secara mendalam, agama Islam memiliki hubungan erat dengan ilmu. Perintah membaca sebagai wahyu yang diturunkan pertama kali menandakan akan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai pondasi beragama. Hal ini menandakan, bahwa Islam sebagai agama wahyu sangat memandang penting ilmu pengetahuan bagi para pemeluknya.

Pemberian pemahaman agama yang baik adalah bukti keridhaan Allah Swt kepada seseorang. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad dalam kitab Imam Bukhari, yaitu:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَرِدَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِاتِّعَازٍ⁶.

Artinya: Nabi SAW bersabda: Barang siapa menginginkan kebaikan dari Allah SWT, maka hendaknya memahaminya dengan sebenar-benarnya tentang agama (Islam). Dan sesungguhnya ilmu diraih/diperoleh dengan belajar.

⁵ Syekh 'Ali Ash-Shabuni, *Shafwatul at-Tafa>si>r*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1976), 581-582.

Adalah seorang mufassir terkemuka. Lahir tahun 1929 M, di Kota Aleppo Syria. Sosok dan pribadi Syaikh 'Ali ash-Shabuni adalah cermin seorang ulama pembelajar. Dikutip dari www.fimadani.com, diakses 02/11/2016.

⁶ Imam Ibnu Jauzi> (Tahqiq: Musthafa adz-Zahabi>), *Shahi>h Bukhari> Ma'a kasyfi al-Musykil Li al-Imam Ibnu Jauzi >*, (Mesir, Dar al- Hadith, 2004), 54.

Hal ini mengandung makna, bahwa dengan ilmu yang benar, Islam dapat dijalankan dengan sebenar-sebenarnya. Tanpa ilmu dalam diri seseorang, maka Ia belum bisa menjalankan perintah Allah Swt dengan benar. Antara Islam dan ilmu tidak bisa dipisahkan. Ilmu bisa dapat dikatakan sebagai dasar proses pengabdian seorang kepada Allah SWT.

Mengenai keutamaan ilmu, banyak hadits-hadits dari Nabi Muhammad SAW yang menjelaskannya, seperti hadits berikut yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, yaitu:

حدثنا سعيد بن عفير، قال: حدثني الليث، قال: حدثني عقيل، عن ابن شهاب، عن حمزة بن عبد الله بن عمر، أن ابن عمر، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: [[بينا أنا نائم أتيت بقدح لبن، فشربت حتى إنى لأرى الري يخرج في أظفاري، ثم أعطيت فضلى عمر بن الخطاب]]. قالوا: فما أولته يا رسول الله؟ قال: [[العلم]].⁷

Makna yang terkandung pada hadits di atas adalah, bahwa ilmu akan diberikan kepada mereka yang dipandang pantas untuk menerimanya. Karena ilmu merupakan bagian dari hidayah dan rahmat dari Allah Swt kepada hamba-Nya. Karena itu, seorang hamba hendaknya berusaha secara terus menerus sehingga menjadi pantas untuk memiliki ilmu, seperti pribadi Umar bin Khattab yang dipilih untuk diberikan sisa susu yang telah diminumnya, karena alasan ilmu yang dimiliki oleh Umar bin Khattab.

Dalam kehidupan nyata, aktivitas membaca akan mengantarkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Al-Kindi—seorang ulama sekaligus filosof muslim menyebutkan, proses membaca akan mengantarkan seseorang untuk memiliki 3 macam ilmu pengetahuan, yaitu: pengetahuan inderawi, pengetahuan rasional, dan pengetahuan *isyraqi*⁸. Ada banyak sekali ulama-ulama besar dalam Islam yang karena aktivitas membaca dan belajar yang dilaksanakannya mengantarkan mereka menjadi ulama, di antaranya: Imam Hanafi, Imam Malik, Imam As-Syafi'i, Imam Hambali, Imam Nawawi, Ibnu Hajar, dll. Di Nusantara sendiri, terdapat ulama-ulama besar, seperti Syekh Nawani Bantani, Syekh Mahfuz Tirmisi, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, TGKH. Zaenuddin Abdul Majid, dll. Ulama-ulama ini merupakan generasi pembaca tanpa henti dalam hidup mereka.

Imam Suprayogo mengartikan perintah membaca dalam wahyu pertama mengandung dua makna, yaitu membaca yang pertama adalah kegiatan membaca semua hal yang berkaitan dengan tulisan, seperti buku, kitab, artikel, dll. Sedangkan makna kedua adalah membaca dalam arti luas, yakni membaca dan merengungkan segala yang terbentang di jagad raya sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT⁹.

Pada konteks kekinian, khusus dalam kegiatan membaca buku sebagai suatu proses pembelajaran, ada tiga tingkatan seseorang, yaitu: *Pertama*, orang yang tidak berdaya terhadap buku. Kelompok ini adalah orang-orang yang merasa memahami sebuah bacaan ketika telah menghafal point-point tertentu dari sebuah bacaan. Mereka ini memandang, bahwa semua isi bacaan itu benar semua. Sehingga perlu dihapal. Jika diberi peringkat, kelompok ini adalah kelompok yang berada di level bawah. *Kedua*, orang yang menjadikan buku (bacaan) sebagai teman berpikirnya. Kelompok ini sudah

⁷ Ibid, 63.

⁸ Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 83.

⁹ Imam Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Ilmu*, (Jakarta: Kompas, 2014), 33.

dapat memfilter dari sekian bacaan yang ada di hapadannya. Tidak lagi memandang bahwa bacaan ini benar semua. *Ketiga*, orang yang menjadikan buku (bacaan) sebagai lawan berpikir. Kelompok ini adalah kelompok kritis terhadap bacaan. Karena luasnya bacaan yang dimiliki oleh kelompok ini, maka mereka sudah bisa menyeleksi, bahkan menyalahkan isi dari sebuah bacaan (buku).

Sebagai agama ilmu, maka hendaknya orang-orang Islam menyegerakan diri untuk menghidupkan kegiatan membaca (belajar) dalam kehidupan mereka sebagaimana pada masa kejayaan Islam dulu. Dengan menjalankan perintah baca yang menjadi wahyu pertama, dapat dipastikan ummat Islam akan kembali mencapai kejayaannya. Sehingga Islam sebagai agama ilmu dapat dilihat dengan nyata dan aktual dalam kehidupan sehari-hari ummat.

Kesimpulan

Surat *al-'Alaq* ayat 1-5 menjelaskan tentang perintah membaca kepada Rasulullah SAW dan ummat Islam. Membaca bertujuan membuka misteri Ke-Tuhanan yang berujung pada pengakuan sebagai orang hamba (mahluk). Ilmu pada hakekatnya adalah milik Allah Swt. Manusia tidak memiliki ilmu. Allah Swt yang memberikan ilmu sehingga memiliki ilmu pengetahuan. Jalan penting untuk memiliki pengetahuan itu adalah dengan membaca. Membaca akan membuat seseorang yang melakukannya menjadi orang yang berilmu.

Membaca merupakan kegiatan universal sebagai jalan ilmu dalam agama Islam. Siapapun yang melaksanakan aktifitas membaca, maka Allah Swt akan memberi ilmu pengetahuan, baik itu dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya kepada Allah Swt sekalipun. Lebih-lebih ummat Islam sebagai tujuan diturunkan wahyu pertama ini.

Orang yang gemar melakukan aktifitas membaca akan mengantarkannya pada kualitas yang berbeda dengan mereka yang tidak gemar membaca. Melalui jalan ilmu seseorang akan sampai pada tingkat ulama. Dan dengan ilmu yang dimiliki para ulama itulah mereka diangkat. Maka siapapun yang menghendaki keistiwemaan, hendaknya belajar keras untuk memiliki pengetahuan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Penerbit Diponegoro.

Al-Imam al-Jalailai, *Tafsir al-Jalailai*, Lebanon Dar al-Fikr, T.Th.

Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' al- Ulumi al- Ad-Di*, Beirut: Dar al-Kitab, T.Th.

Syekh 'Abdul Jali'l Isa, *al-Mushhaf al-Muyasshir*, Lebanon: Dar al-Syuruq, 1961.

Syekh 'Ali Ash-Shabuni, *Shafwatul at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1976.

Imam Ibnu Jauzi (Tahqiq: Musthafa adz-Zahabi), *Shahih Bukhari Ma'a kasyfi al-Musykil Li al- Imam Ibnu Jauzi*, Mesir: Dar al- Hadith, 2004.

Imam Suprayogo, *Menghidupan Jiwa Ilmu*, Jakarta: Kompas, 2014.

Maftukhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Sumber Internet

Asyariah.com, Diakses 01/06/2022.

www.fimadani.com, diakses 01061/2022.